



## Dari Meja Redaksi

Warga Unika Widya Mandala ytk.

Tidak lama lagi kita semua memasuki suasana pembelajaran lagi. Mungkin ada banyak fakultas yang masih siapkan pembelajaran apa yang perlu dibuat untuk semester genap ini. Tentu saja, pembelajaran masih ada yang daring maupun luring. Namun, bukan metode yang penting tetapi bagaimana pembelajaran bisa dilakukan dengan baik oleh para dosen maupun mahasiswa. Ini adalah hal yang paling fundamental dalam dunia Pendidikan.

Warga Unika Widya Mandala ytk.

Tantangan pembelajaran akan terus hadir ke depan bukan saja bentuk pembelajarannya tetapi isi pembelajaran dimana masyarakat saat ini membutuhkan tidak hanya saja skill untuk siap kerja tetapi membutuhkan karakter bagaimana bekerja dengan baik. Di sinilah peran dunia pendidikan yang utama. Pendidikan bukan sekedar komoditas; bukan asal produksi pendidikan tetapi pendidikan merupakan pembentukan atau formasi mahasiswa bersama dosen untuk mampu mengambil peran dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan bidang keilmuan masing-masing.

Warga Unika Widya Mandala ytk.

Universitas kita memiliki tiga nilai keutamaan, Peduli, Komit, dan Antusias. Nilai keutamaan itu mencerminkan bagaimana Unika ini bisa menjadi kampus kehidupan, suatu tempat dimana semua warganya merasakan kebersamaan untuk mencapai pembangunan manusia yang bermartabat melalui pendidikan. Ketiga nilai itu adalah referensi dan indikator bagi semua warga Unika apakah pendidikan di Unika telah berjalan dengan baik. Artinya, jikalau semakin banyak warga unika ini Peduli, Komit, dan Antusias terhadap semua aktivitas Unika dan selalu memperhatikan kebutuhan masyarakat yang bisa diterapkan dalam proses belajar mengajar di kelas berarti nilai-nilai ini sudah mengakar. Namun, jikalau sebaliknya dimana masih banyak warga cuek dan kurang greget maka kita bisa bertanya apa yang tidak benar dalam implementasi nilai-nilai keutamaan ini.

Warga Unika Widya Mandala ytk.

Semester genap ini adalah wajah baru kita semua karena kita telah *check up* diri kita masing-masing dan telah merawat diri kita dengan baik selama natal dan tahun baru ini. Kita mau penuh semangat dengan resolusi-resolusi yang kita miliki masing-masing untuk memasuki pembelajaran dengan semangat baru dengan nilai-nilai Keutamaan kita. Para dosen penuh gairah dalam Tridharmanya, para pendidik penuh keyakinan untuk memberikan dukungan dalam karya mereka, dan para mahasiswa siap untuk menyerap semua ilmu dan mengembangkannya dalam hidup mereka.

Salam PeKA

RD. Benny Suwito

Penanggung Jawab :  
Kepala LPNU

Editor :  
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.  
Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D

Sekretaris :  
Antanius Daru Priabada, S.T.

Desain :  
Antanius Daru Priabada, S.T.

Alamat Redaksi :  
Lembaga Penguatan Nilai Universitas  
Unika Widya Mandala Surabaya  
Gedung Benedictus  
Lantai 3 Ruang B 322  
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email : [virtues-institute@ukwms.ac.id](mailto:virtues-institute@ukwms.ac.id)  
Ext : 288

# Renungan

Bacaan: Nehemia 8:3-5a.6-7.9-11; 1 Kor 12:12-30; Luk 1:1-4;4:14-21

Saudara-saudari ytk.

Tubuh tidak pernah bisa bergerak dengan baik tanpa kepala. Bisa juga tubuh mungkin tetap bisa bergerak tanpa kepala tetapi gerakannya tidak bisa baik dan tidak saling mendukung satu sama lain. Harus diakui bahwa tubuh itu memiliki pelbagai macam anggota tetapi anggota itu tak akan pernah bisa bekerja dengan baik jikalau kepala tidak mengarahkannya dengan baik. Oleh sebab itu, kepala dan tubuh akan selalu berhubungan satu sama lain karena tubuh memahami bahwa tanpa kepala anggota tubuh yang lain tidak mengetahui apa yang harus mereka kerjakan.

Saudara-saudari ytk.

Santo Paulus dalam Suratnya kepada Jemaat di Korintus memberikan gambaran bahwa relasi manusia dengan Kristus itu bagaikan tubuh dengan anggotanya bersama kepalanya. Di sini Santo Paulus hendak menegaskan betapa relasi adalah sangat penting dalam suatu kesatuan jemaat dengan Kristus sendiri. Santo Paulus menunjukkan bahwa setiap anggota dari tubuh memiliki suatu kualitas masing-masing dan memberikan sumbangsih yang berbeda kepada tubuh dan kepalanya. Bahkan, Santo Paulus menyatakan bahwa "Justru anggota-anggota tubuh yang nampaknya paling lemah, malah paling dibutuhkan". Perkataan Santo Paulus hendak mengajarkan bahwa kelemahan bukan sesuatu halangan jikalau kelemahan dilihat sebagai suatu kekuatan karena kelemahan bisa mendongkrak tubuh melakukan sesuatu yang lebih. Oleh sebab itu, Santo Paulus mengatakan bahwa anggota perlu saling mendukung satu sama lain "jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita; jika satu anggota dihormati, semua anggota turut bersukacita". Selain itu, dia pun mengingatkan bahwa bagian yang kurang baik dan kurang elok dari tubuh mestinya perlu diperhatikan dan dihargai karena kekurangperhatian pada bagian tubuh tersebut membuat kita lupa bahwa bagian itu berharga dan bahkan bermanfaat bagi seluruh tubuh.

Saudara-saudari ytk.

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya adalah seperti gambaran Santo Paulus ini. Unika adalah kumpulan fakultas bersama lembaga-lembaga lain yang menyatu dengan Sang Kepala, yaitu Kristus sendiri. Meskipun Unika adalah tubuh dari Sang Kepala tetapi jika Unika kehilangan spirit atau identitas diri sebagai Universitas Katolik maka Unika kehilangan arah yang jelas dalam pengembangan pendidikannya.

Saudara-saudari ytk.

Sebagai anggota tubuh dari Kristus, Unika perlu memahami apa visi utama Sang Kepala. Injil Lukas mencatatnya ketika Tuhan Yesus membaca kitab Nabi Yesaya di Sinagoga. Ia menegaskan bahwa tugas utama-Nya adalah "menyampaikan kabar baik kepada mereka yang membutuhkan dan pembebasan dari keterkekangan". Untuk itu, Unika memiliki tugas dan tanggungjawab pula supaya memberikan pembelajaran yang membangun hidup mahasiswa menuju sukacita sejati daripada sekedar teori yang tak mengakar dalam diri umat manusia. Selain itu, Unika perlu menyadari bahwa Sang Kepala selalu memperhatikan yang lemah sehingga Unika perlu meningkatkan kualitas dirinya dalam perhatian pada mereka yang membutuhkan. Inilah visi dari Tuhan Yesus, Kepala kita, Guru kita yang menunjukkan arah bagi kita semua.

Saudara-saudariku ytk.

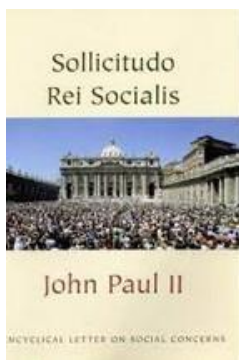
Jika analogi Tubuh Kristus kita pakai dalam kehidupan di Unika juga maka kita semua warga Unika perlu menyadari bahwa peran kita, baik sebagai dosen, tendik, maupun mahasiswa adalah sangat berharga. Untuk itu, kita semua saling mendukung satu sama lain agar Unika dapat menjalankan visi Sang Kepala dalam penyelenggaraan pendidikannya. Selain itu, sebagai dosen dan tendik kita masing-masing mendukung dan bahu membahu agar dapat membangun tubuh Unika dengan baik sejalan dengan harapan Sang Kristus sendiri. Semua anggota tubuh dalam Unika tidak bisa bergerak dengan baik jikalau masing-masing jalan tanpa acuan dari kepala. Memang, harus diakui bahwa di Unika ada bagian yang lemah tetapi itu bukan berarti tidak memiliki kontribusi untuk kebaikan Unika. Malahan, kelemahan bisa menjadi kekuatan ketika menyadari bahwa perannya di Unika itu sangat penting.

Saudara-saudariku ytk.

Kini, hal yang paling mendasar bagi kita semua adalah kesadaran dan keyakinan bahwa kita itu berharga di mata Tuhan sehingga karya kita di Unika sekecil apa pun berharga. Kita tidak boleh merasa kita tidak berarti di Unika ini. Sebaliknya, kita perlu memahami bahwa peran kita sangat dihargai oleh Sang Kepala sendiri melalui karya yang kita lakukan di Unika ini.

Tuhan memberkati kita semua

RD. Benny Suwito



"*Sollicitudo rei socialis*" adalah ensiklik ke-tujuh yang ditulis oleh Paus Yohanes Paulus II pada 30 Desember 1987. Bapa Paus mengeluarkan ensikliknya dalam rangka memperingati ulang tahun ke-20 ensiklik "*Populorum Progressio*" yang merupakan ensiklik dari Paus Paulus VI. Dalam ensikliknya Paus Yohanes Paulus II merefleksikan keadaan sosial ekonomi global pada tahun 1980-an dimana terdapat kesenjangan antara negara maju dan negara berkembang dan berdampak pada jutaan orang. Ensiklik "*Sollicitudo Rei Socialis*" masuk dalam ajaran sosial gereja yang berisi seruan moral dan ajakan untuk terlibat dalam perkembangan hidup bersama dan dunia. Tujuan ensiklik ini adalah agar semua orang kristiani untuk dapat peduli solidaritas demi berkembangnya keadilan. Dimana peradilan tersebut diwujudkan dalam perdamaian dunia.

Secara garis besar isi Ensiklik "*Sollicitudo Rei Socialis*" adalah :

- Obyek "Keprihatinan Sosial Gereja"
- Keaslian "*Populorum Progressio*"
- Penelitian Dunia Semasa
- Perkembangan Sejati Manusia
- Penelaahan Teologis
- Pedoman Khusus
- Kesimpulan

### **Keprihatinan Sosial Gereja**

Keprihatinan sosial dari Gereja terarah pada perkembangan sejati dari manusia dan masyarakat untuk menghormati serta memajukan semua dimensi pribadi manusia. Ajaran sosial gereja berusaha untuk dapat menuntun umat dalam membaca peristiwa yang terjadi dan menanggapinya dalam terang iman dan dukungan ilmu pengetahuan.

### **Keaslian Ensiklik *Populorum Progressio***

Ensiklik "*Populorum Progressio*" merupakan sebuah tanggapan atas seruan konsili dengan nama Konstitusi *Gaudium et Spes*. Kata-kata ini mengungkap motif mendasar yang mengilhami dokumen besar konsili, yang bertitik tolak pada situasi kemiskinan dan keterbelakangan yang mencekam hidup manusia. Ensiklik tergambar asli karena:

- Menggunakan sabda Allah pada perkembangan bangsa-bangsa dalam tatanan sosial dan ekonomi.
- Membuat suatu penilaian moral terhadap luasnya jangkauan serta dimensi manusia dari persoalan sosial.

### **Penelitian Dunia Semasa**

Dalam penelitiannya ditemukan tanda-tanda positif dan negatif.

- Negatif, kemiskinan lebih dari pada sekedar kekurangan barang-barang atau materi. Tetapi kemiskinan adalah suatu pembatasan dan penolakan hak-hak asasi manusia. Penindasan, diskriminasi, menjadi momok yang memiskinkan manusia.
- Positif, adanya kesadaran untuk lebih memahami antara sejumlah orang akan martabat setiap manusia dan kepedulian yang hidup akan hak-hak asasi manusia.

### **Perkembangan Sejati Manusia**

Kita diajak untuk mengamati mengenai dunia dewasa ini. Dimana perkembangan bukanlah suatu proses yang mulus, Perkembangan yang benar diukur dan terarah pada kenyataan dan tujuan yang benar. Iman kristiani menjamin tercapainya kemajuan sejati, Gereja harus memperhatikan masalah perkembangan karena Gereja merupakan tanda dan alat persatuan segenap umat manusia.

### **Penelaahan Teologi Masalah-Masalah Modern**

Perkembangan secara esensial memiliki kendala-kendala isu moral. Oleh karena itu diperlukan suatu analisis religius untuk menelusuri sebab-sebab yang melampaui bidang ekonomi dan politik sampai pada akar kejahatan dalam individu. Bila interdependensi di bidang ekonomi, budaya, politik dan keagamaan diakui sebagai isu moral maka jawabannya adalah solidaritas. Tanda solidaritas adalah mengakui yang lain (pribadi atau bangsa) sebagai saudara, penolong dan pengambil bagian dalam perjamuan Allah.

### **Kesimpulan**

Perkembangan yang coraknya semata-mata ekonomik tidak dapat membentuk manusia bebas sebaliknya, akhir-akhirnya malah akan memperbudak manusia. Perkembangan yang tidak mencakup matra kultural, transenden dan religius dari manusia dan masyarakat, berarti tidak mengakui eksistensi matra tersebut dan tidak berusaha memacu tujuan-tujuan dan prioritas-prioritas ke arah yang sama, malahan kurang kondusif kepada pembebasan sejati. Bapa Paus menghimbau kerja sama yang lebih besar dengan sesama kristen lain, orang-orang yahudi dan semua penganut agama-agama untuk bersaksi tentang kebenaran.

# IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI KAMPUS

Oleh: B. Suprpto \*)

Persoalan krusial yang dihadapi oleh dunia pendidikan pada umumnya dan kaum muda khususnya adalah, hilangnya nilai-nilai kejujuran. Pada saat ini sulit menemukan model kejujuran dalam arti penuh dan total. Terlepas dari konteks metafisisnya, ketidakjujuran muncul sepanjang proses pengalaman, koeksistensi, dan interaksi antar individu. Fenomena ini umumnya, berbentuk reaksi atas stimulasi dan kondisi yang melingkupi dan menghimpit.

Hal lain yang sering kita jumpai di kalangan anak muda sekarang adalah perilaku kekerasan, anak-anak sebagai pelaku sekaligus korban kekerasan. Tanpa kita sadari, anak-anak kita berada dalam situasi tertekan, mereka dihantui ketakutan yang luar biasa pada proses pembelajaran yang berfokus pada segi akademik. Sementara perilaku yang non-edukatif, seperti fenomena pelecehan seksual, hilangnya rasa hormat diantara para siswa dan guru, korupsi, dan kesewenang-wenangan, kian terabaikan.

Kondisi semacam ini sangat mengkhawatirkan masa depan generasi muda, sebagaimana dikatakan Thomas Lickona (*Educating for Character: The School's Highest Calling*, 1997), kehancuran suatu bangsa ditandai dengan meningkatnya kekerasan di kalangan kaum muda, meningkatnya ketidakjujuran, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, penggunaan kata-kata dan bahasa yang buruk, pengaruh *peer pressure* yang kuat dalam tindak kekerasan, meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas, semakin kaburnya moral yang baik dan buruk, menurunnya etos kerja, rendahnya tanggung jawab individu dan warga Negara, dan adanya rasa saling curiga dan kebencian.

## KEUNGGULAN INTELEKTUAL

Terjadinya fenomena seperti tersebut di atas disebabkan karena praktik pendidikan yang melenceng dari tujuan awalnya. Kita tahu bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 3).

Dalam praktiknya, tujuan pendidikan direduksi, agar anak dapat menjadi pribadi yang pandai (cerdas), kecerdasan sebagai unsur penting, yang acap kali malahan ditempatkan sebagai satu-satunya unsur terpenting pendidikan, seluruh proses baik yang dari sekolah maupun rumah dihabiskan demi suksesnya keunggulan intelektualitas. Mahasiswa dinilai cerdas, bila dia mahir menjawab soal-soal ujian yang diberikan oleh dosennya, sebagai tanda bukti atas kompetensinya lalu mendapatkan nilai (angka) baik. Dari angka yang diperoleh lantas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang memperoleh angka tinggi telah bekerja keras atau belajar dengan tekun.

## PRIBADI YANG BERKARAKTER

Memang mengukur keberhasilan pendidikan karakter tidak mudah jika dibandingkan dengan mengukur kecerdasan intelektual. Fenomena ini menjadi tantangan tersendiri bagi dosen pengampu mata kuliah MKDU, yang memiliki beban untuk menanamkan pendidikan karakter. Di pundak merekalah kampus berharap lahirnya mahasiswa yang memiliki "pribadi yang berkarakter". Artinya, pribadi yang menampakkan diri sebagai pribadi yang tumbuh berkembang secara menyeluruh (holistik) atau seimbang tidak hanya dalam ranah kecerdasan seperti yang dikejar oleh kebanyakan orang yang terlibat dalam dunia pendidikan, melainkan pribadi yang berkualitas dan berkembang secara seimbang antara pengetahuan dan moral (*scientia et mores*).

Pada dasarnya pendidikan karakter melibatkan tiga kekayaan manusiawi yakni: akal budi (*mind*), hati atau nurani (*heart*), dan tindakan/tubuh (*action*) (Stephen R. Covey: 2004). Menurut Covey, dengan kemampuan akal budi seseorang diajak untuk melatih bagaimana memahami, mengerti atau mengetahui mana yang baik, dengan hati atau nuraninya seseorang diajak untuk melatih bagaimana membedakan atau mempertimbangkan mana yang baik dan yang jahat.

Serta akhirnya meyakini sebagai yang baik, dan yang terakhir, dengan badan (tangan dan kaki) seseorang dilatih melakukan apa yang baik (secara moral itu), setelah melibatkan peran akal budi dan nuraninya (*practical wisdom*). Ketiga kekayaan manusiawi ini berkelindan, terjalin satu dengan yang lain secara erat, bisa dibedakan namun selayaknya tidak dipisahkan.

## IMPLEMENTASI

Berbagai upaya sudah dilakukan secara maksimal oleh LPNU dan PSKD, pada awal tahun 2022 ini saja sudah menyelenggarakan tiga kegiatan yaitu, pembekalan dosen MKDU pada tgl. 6 - 8 Januari, sosialisasi Sadar Pajak pada tgl. 13 Januari, dan Raker Dosen MKDU tgl. 14 Januari. Tujuannya adalah menyamakan persepsi bagaimana menanamkan nilai-nilai pendidikan Kristiani melalui pendidikan karakter mahasiswa.

Pendidikan karakter mahasiswa bukanlah domain dosen semata, melainkan juga harus melibatkan peran civitas akademika; pendidikan karakter adalah tanggung jawab bersama. Kerjasama untuk melatih untuk mengerti yang baik atau memperkembangkan kemampuan membuat komitmen yang bijak dan menggenggamnya harus dilakukan dalam koordinasi segenap civitas akademika.

Demikian juga dalam rangka melatih cinta akan yang baik yang berarti memperkembangkan jangkauan perasaan serta emosi termasuk cinta akan yang baik. Melakukan yang baik setelah membuat pertimbangan-pertimbangan atas semua keadaan serta fakta relevan (banyak orang tahu akan yang baik tetapi lemah atau tidak mau melakukan yang baik itu). Kerjasama, perhatian (memberi hati) dan ketekunan dituntut agar tercapai kebiasaan mengerti (*habits of mind*), kebiasaan berdiskresi (*habits of heart*) dan kebiasaan melakukan (*habits of action*) yang baik.

Dalam Seminar Nasional Pendidikan Karakter di Bogor, 28 Agustus 2014, penulis terkesan akan apa yang disampaikan oleh Baskoro Poedjinoegroho, SJ, sekurang-kurangnya ada tiga langkah strategis dalam pendidikan karakter: pertama, menegaskan peran pendidikan sebagai model atau teladan, artinya bahwa apa saja yang berkaitan dengan pendampingan demi berkembangnya karakter yang baik dari mahasiswa harus diiringi dengan teladan yang nyata, baik dengan kata maupun dengan perbuatan, misalnya pendampingan demi berkembangnya kejujuran harus disertai dengan sikap pendidik yang mencerminkan penghayatannya atas kejujuran.

Kedua, refleksi pribadi rutin harian: refleksi adalah kegiatan hening dalam rangka merasakan dan menangkap makna atau arti terdalam dari pengalaman pada hari itu bagi kehidupan masing-masing. Latihan hening merupakan langkah awal dan mutlak demi terwujudnya ketajaman rasa atau nurani yang pada gilirannya akan membantu mahasiswa dalam melakukan diskresi untuk membedakan mana yang baik dan tidak baik. Refleksi harus dijalankan sesudah selesainya pelajaran; ini demi lengkapnya bahan refleksi yang adalah pengalaman pada hari itu.

Ketiga, refleksi di setiap akhir kegiatan: setiap kegiatan harus direfleksikan agar tidak menjadi kegiatan rutin yang membosankan apabila tidak tertangkap makna atau artinya bagi kehidupan. Kegiatan yang tidak disertai dengan refleksi (yang jauh lebih dalam daripada evaluasi) akan dapat memungkinkan menjadi kegiatan yang makin jauh dari tujuan pendidikan, apalagi bila dilakukan asal-asalan, memerosotkan kegiatan dan mutu pribadi yang terlibat.

Akhirnya kegiatan dalam rangka perwujudan pendidikan karakter harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing atau kekhasan dari lembaga pendidikan, serta yang paling mendasar adalah pelibatan hati yang penuh.

Inilah sekulimit catatan yang bisa saya sumbangkan, tentunya masih banyak strategi lain yang bisa diterapkan dalam melakukan pendidikan karakter. Semoga.

\*) Penulis: Koordinator mata kuliah Etika Sosial